ISSN 2964-4682

Jurnal Ilmu Pariwisata

MODEL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA HUTA *MANGROVE* DI DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG

Ruslani, Bet Ell S. Lagarense, Mardila Tarlemba
Program Studi ilmu Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado, Indonesia

ARTICLE INFO
Keywords:
1-5 words

ABSTRACT

Ecotourism is a sustainable tourism development concept that aims to support environmental conservation efforts and increase community participation. The current management system for ecotourism activities in Bahoi village is not optimal. Collection of fees and marketing of ecotourism products to the wider community has not gone well. Several facilities supporting ecotourism activities have begun to be damaged and destruction of mangroves by the community around Bahoi village is still occurring to this day and ecotourism activities currently only focus on marine tourism. The development of mangrove forest ecotourism areas provides economic benefits for local communities, but its management requires cooperation between the community and the government. Arranging ecotourism areas, adding and improving infrastructure supporting ecotourism activities, and marketing systems and management systems for mangrove forest ecotourism areas are the main objectives of researchers in this research. The research was carried out in August-December 2018, data collection methods were carried out by direct observation in the field (observation), interviews, documentation and literature study. Data analysis was carried out using qualitative methods. Namely determining the model and strategy for developing the mangrove forest ecotourism area in Bahoi village. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that there is a need for good management planning in developing mangrove forest ecotourism areas in order to improve the local community's economy. In addition, people's concern for the environment will increase.

Keywords:

Identification
Potential
Ecotourism
Mangrove

Abstrak

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam sistem pengelolaan kegiatan ekowisata desa Bahoi saat ini belum maksimal. Penarikan retribusi dan pemasaran produk ekowisata ke masyarakat luas belum berjalan dengan baik. Beberapa fasilitas pendukung kegiatan

ekowisata sudah mulai rusak dan perusakan *mangrove* oleh masyarakat sekitar desa Bahoi masih terjadi sampai saat ini serta kegiatan ekowisata saat ini hanya fokus pada wisata lautnya. Pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove* memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat lokal, namun dalam pengelolahannya di perlukan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Penataan kawasan ekowisata, penambahan dan perbaikan sarana prasarana penunjang kegiatan ekowisata, dan sistem pemasaran serta sistem pengelolahan kawasan ekowisata hutan *mangrove* menjadi tujuan utama peneliti dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2018, metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan (*observation*), wawancara (*interview*), dokumentasi dan studi pustaka (*literature*). Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Yaitu menentukan model dan strategi pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove* desa Bahoi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perencanaan pengelolaan yang baik dalam mengembangkan kawasan ekowisata hutan *mangrove* agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Di samping itu, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan akan meningkat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat, seni budaya yang membentang dari Aceh hingga Papua dengan segala keunikan objek wisata seperti wisata alam, budaya, sejarah, wisata kuliner dan belanja. Potensi ini membuat Indonesia dikenal sebagai salah satu negara daerah tujuan wisata yang terkenal dimata dunia. Peran sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan struktur perekonomian nasional termasuk dalam penyedianan lapangan pekerjaan, pembangunan daerah hingga pemasukan devisa negara.

Pembangunan sektor pariwisata dilakukan dihampir seluruh wilayah Indonesia. Sulawesi Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai potensi wisata alam yang terkenal baik dalam negeri maupun luar negeri seperti Taman Laut Nasional Bunaken, Selat Lembeh, Taman Nasional Tangkoko, Danau Tondano, Danau Linouw, Pulau Lihaga, Desa Ekowisata Bahoi, Air Terjun Tunan, Arung Jeram Sawangan dan lain sebagainya. Adapun wisata sejarah dan budaya seperti Taman Purbakala Waruga Sawangan, Bukit Kasih Kanonang, Gereja Sentrum Manado, Kuil Ban Hin Kiong, Kerajinan Keramik Pulutan, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk pembangunan pariwisata di Sulawesi Utara yaitu dengan mengunakan konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang umumnya dilakukan pada daerah yang masih alami. Selain untuk menikmati keindahan alam, ekowisata juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara adalah salah satu desa pesisir dengan luas wilayah 250 hektar yang kaya akan sumber daya alamnya yang menjadikan desa Bahoi sebagai salah satu desa ekowisata. Kegiatan Ekowisata desa Bahoi secara resmi diatur melalui Peraturan Desa No. 2 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Laut Desa Bahoi dan Surat Keputusan Hukum Tua (Kepala Desa) No.140/3/20.11/VI-2010 tentang Pelaksanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir Desa Bahoi. Dalam SK tersebut dijelaskan bahwa kawasan wilayah pesisir dan laut yang bisa dikelola oleh kelompok ekowisata sebagai objek wisata berbasis masyarakat adalah: (1) Daerah Perlindungan Laut (DPL); (2) Kawasan Pasir Putih; (3) Kawasan Hutan *Mangrove* dan Terumbu Karang; (4) Kawasan Perlindungan Pantai. Potensi ini didukung dengan Peraturan Daerah Nomor 1

Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara.

Kawasan Hutan *Mangrove* merupakan kawasan hutan yang tumbuh pada tanah berlumpur dan berpasir di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air. Ekosistem hutan *mangrove* juga tergolong dinamis karena hutan *mangrove* dapat terus berkembang serta mengalami perubahan tempat tumbuhnya, namun hutan *mangrove* juga tergolong labil, karena mudah sekali rusak dan sulit untuk pulih kembali. Luas hutan *mangrove* yang ada di desa Bahoi seluas 27,8 hektar dengan komposisi jenis *mangrove* didominasi oleh *rhizophora mucronata, rhizophora apiculata, bruguiera gymnorrhiza, bruguiera cylindrical,* dan *sonneratia alba.* Ekosistem *mangrove* bermanfaat bagi masyarakat, baik fungsi ekologisnya dalam mencegah abrasi dan tempat hidup biota perairan, juga fungsi ekonomisnya dalam aspek ekowisata. Keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri dari hutan *mangrove* desa Bahoi yaitu ditengah-tengah hutan *mangrove* terdapat kawasan pasir putih dengan beberapa gazebo. Aktivitas seperti *trekking*, pengamatan burung, *snorkeling,* naik sampan dan menanam bakau menjadi atraksi wisata hutan *mangrove* yang dijual kepada wisatawan. Adapun atraksi wisata lain seperti *diving, fishing,* dan pembuatan *souvenir*. Desa Bahoi juga menyediakan jasa *homestay* bagi wisatawan yang ingin menginap.

Sistem pengelolaan ekowisata saat ini belum maksimal, penarikan retribusi dan pemasaran produk ekowisata ke masyarakat luas belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan desa Bahoi belum mendapatkan dukungan maksimal dari pemerintah daerah misalnya penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekowisata yang sesuai dengan prinsip pembangunan ekowisata dan isu-isu perusakan *mangrove* oleh masyarakat sekitar desa Bahoi seperti penebangan kayu *mangrove* untuk dikonsumsi warga masih terjadi sampai saat ini.

Ekowisata

Menurut Wunder (2000), mendefinisikan ekowisata sebagai wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan, berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Hakim (2004), Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu tempat lingkungan baik alam yang alami maupun yang buatan serta budaya yang ada bersifat inormaif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Menurut Damanik dan Weber (2006), Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Dalam kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas dari ekowisata. Menurut Qomariah (2009), Ekowisata adalah bentuk struktur pariwisata yang dilakukan masyarakat dengan menikmati keanekaragaman hayati tanpa harus merusaknya. Menurut Tuwo (2011), Ekowisata pesisir dan laut adalah wisata yang berbasis pada sumberdaya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekosistem pesisir dan laut. Dengan demikian, ekowisata pesisir dan laut merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan berkelanjutan dimana pengelolaan bentang alam diarahkan pada kelestarian sumberdaya pesisir dan laut, pengelolaan budaya masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat pesisirdan kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya pesisir untuk waktu sekarang dan masa mendatang. Berdasarkan beberapa definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian

lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat, pengembangan ekowisata lebih kepada bagaimana cara kita memanfaatkan potensi alam yang ada tampa harus merusaknya.

METODE

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut (Sugiono, 2009:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifsime, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Teknik dalam pengolahan data tersebut dilakukan memulai beberapa tahapan diantaranya:

1. Editing
   Teknik pengolahan ini digunakan untuk meneliti kembali data yang diperoleh di lapangan baik diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi guna menghindari kekeliruan dan kesalahan serta memilih mana saja informasi yang akan digunakan dan mana saja yang tidak perlu digunakan.
2. Interpretasi
   Teknik pengolahan ini memberikan penafsiran atau penjabaran atas hasil penelitian untuk dicari makna dari informasi wawancara pada informan dengan menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain. Adapun Proses interpretasi atas hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mencoba mengartikan, mencari inti pokok atau maksud dari informan yang ada baik dari hasil wawancara maupun dokumen yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berencana membuat model pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove* desa Bahoi dengan memperbaiki dan menambahkan beberapa fasilitas untuk kegiatan ekowisata di kawasan hutan *mangrove* seperti pos pemeriksaan tiket masuk, perbaikan jalan masuk dan tempat parkir serta lampu penerangan jalan, pembangunan rumah makan/restoran, toko suvenir, toilet umum, gedung pusat infornasi *mangrove* dan menara pandang. Pembangunan fasilitas penunjang kegiatan ekowisata di kawasan hutan *mangrove* tidak merusak lingkungan karena konsep model pengembangan yang akan peneliti usulkan yaitu konsep pengembangan ramah lingkungan. Model pengembangan fasilitas ekowisata yang akan peneliti usulkan di kawasan hutan *mangrove* adalah sebagai berikut:

1. Pos Penjagaan
   Pos penjagaan adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat berjaga dan tempat pemeriksaan kendaraan dan wisatawan oleh petugas keamanan ekowisata. Tardapat 3 pos penjagaan dengan 3 jenis bangunan semi modern tapi ramah lingkungan yang akan dibangun peneliti yang terbuat dari beton dan kayu. Disetiap pos terdapat monitor pengawasan melalui CCTV yang sudah di pasang di kawasan ekowisata. Konsep model pengembangan pos penjagaan pertama yang berfungsi untuk menjual tiket masuk kawasan ekowisata hutan *mangrove* dan berada didepan jalan masuk desa Bahoi. Untuk pemeriksaan lanjutan tiket masuk dari pos pertama dan berada diantara kawasan pemukiman warga dengan kawasan hutan *mangrove.*
   Pos penjagaan ketiga berada di kawasan pasir putih didepan tangga masuk dengan tujuan untuk mengawasi wisatawan, fasilitas yang ada dan kebersihan kawasan pasir putih.

Jalan Masuk menuju Kawasan Hutan *Mangrove*

Keadaan jalan masuk menuju kawasan hutan *mangrove* masih alami, tanah dengan bebatuan dan sedikit berpasir. Model pengembangan jalan masuk yang akan peneliti usulkan kepada pihak pengelolah ekowisata desa Bahoi yaitu dengan membuat jalan masuk dari paving blok agar lebih ramah lingkungan. Perbaikan jalan masuk yang terbuat dari paving blok. Paving blok adalah material perkerasan jalan dan parkir yang terbuat dari campuran beton yang diproses dengan cara dipress dan digetarkan serta dibentuk menjadi bentuk tertentu. Paving blok dipilih peneliti karena memiliki banyak keunggulan baik itu dari segi bentuk yang beragam jenis dan pilihan, segi kekuatannya, segi ukuran, warna, corak maupun dari tekstur permukaannya dan yang terpenting dari segi dampak terhadap lingkungannya. Paving blok lebih ramah terhadap lingkungan yakni dengan memanfaatkan cela atau naat yang ada dari susunan paving blok yang telah terpasang sebagai resapan air dibanding pengerasan jalan lainya seperti pengaspalan jalan atau cor beton. Disamping jalan juga terdapat tiang listrik dan lampu jalan.

Tempat Parkir Kendaraan

Gambar 4.6 menerangkan lahan parkir yang tersedia dikawasan hutan *mangrove*, kecil dan membentang begitu saja. Model pengembangan tempat parkir kendaraan yang akan peneliti usulkan kepada pihak pengelolah ekowisata desa Bahoi yaitu dengan membuat lahan parkir dari paving blok. Model pengembangan tempat parkir kendaraan di Kawasan Ekowisata Hutan *Mangrove* yang berada di belakang rumah makan/restoran terbuat dari paving blok dan sangat luas.

Rumah Makan/Restoran

Konsep model pengembangan rumah makan di kawasan ekowisata hutan *mangrove* terdapat 2 bangunan rumah makan yang akan peneliti usulkan kepada pihak pengelolah ekowisata desa Bahoi dengan jenis bahan bangunan beton, kayu dan ijuk/ilalang. Untuk bangunan pertama sebagian bangunan khusus tempat penjual makanan dan sebagian bangunan tersedia kursi dan meja makan khusus wisatawan maksimal 4 orang per meja makan. Sedangkan bangunan kedua untuk wisatawan rombongan. Menu makanan utama yang akan dijual yaitu *seafood.* Berbagai jenis makanan olahan hasil laut seperti ikan, cumi, kepiting, udang dan sebagainya. Adapun menu lain sepeti tinutuan, mi cakalang, dan lainnya.

Toilet

Konsep model pengembangan toilet di kawasan hutan *mangrove*. Peneliti berencana mengusulkan 2 bangunan toilet dengan jenis bangunan dinding beton beratapkan ijuk atau ilalang. Bangunan toilet yang pertama berada di antara rumah makan dan toko *souvenir*. Sedangkan untuk bangunan yang kedua berada di kawasan pasir putih.

Toko Suvenir

Konsep model pengembangan toko suvenir yang akan diusulkan peneliti kepada pihak pengelolah ekowisata desa Bahoi yang berada di kawasan ekowisata hutan *mangrove* dengan jenis bangunan terbuat dari batu bata dan beratap atap ijuk. Semua hasil kerajinan tangan (cendramata) masyarakat desa Bahoi akan di jual di toko ini.

Gedung Pusat Informasi *Mangrove* (*Mangrove Information Center Building*

Konsep model pengembangan Gedung Pusat Informasi *Mangrove* yang akan diusulkan peneliti kepada pihak pengelolah ekowisata desa Bahoi. Bangunan ini berada di depan toko suvenir yang berfungsi sebagai kantor operasional *Mangrove Information Center* (MIC). Ada beberapa ruangan di dalam gedung ini yang berfungsi sebagai ruang informasi, ruang seminar, ruang pameran,

museum, perpustakaan, aquarium, dan arboretum.

Menara Pandang

Berdasarkan gambar 4.12 menerangkan konsep model pengembangan menara pandang (*viewing tower*) yang akan diusulkan peneliti kepada pihak pengelolah ekowisata desa Bahoi untuk menarik minat wisatawan di kawasan pantai pasir putih. Terdapat 3 bangunan menara pandang yang terbuat dari kayu dan beratapkan ijuk/ilalang dengan ketinggian 15 meter dengan daya tampung maksimal sebanyak 10 orang dewasa. Dari menara ini wisatawan dapat melihat pemandangan hutan *mangrove* yang sangat luas dan hijau dengan udara yang sangat segar. Selain digunakan untuk melihat kawasan hutan *mangrove* dari atas menara-menara ini juga digunakan sebagai tempat untuk program pengamatan burung (*bird watching*). Di masing-masing menara terdapat papan informasi, tempat duduk, larangan, dan tempat sampah.

Gazebo

Gazebo yang ada di kawasan ekowisata hutan *mangrove* khususnya di kawasan pasir putih dalam kondisi sudah rusak dan tidak bisa dipakai, ini dikarenakan kurangnya pemeliharaan fasilitas oleh pengelolah ekowisata desa Bahoi dan konsep pembuatan gazebo tidak sesuai dengan konsep ekowisata. Teradapat 5 gazebo yang ada di kawasan pasir putih. 2 bangunan gazebo terbuat dari beton dan 3 gazebo terbuat dari kayu dan bambu. Konsep model berbaikan gazebo yang akan peneliti usulkan kepada pihak pengelolah ekowisata desa Bahoi di kawasan pantai pasir putih adalah konsep gazebo tradisional yaitu dengan menjadikan unsur alam seperti tanah, batu, kayu, bambu, rotan dan ilalang. Terdapat 7 bangunan gazebo yang akan diusulkan peneliti. 4 jenis gazebo dengan daya tampung maksimal 4 orang dewasa dan 3 gazebo dengan daya tampung 6-8 orang dewasa.

Jembatan Penyeberangan

Kondisi jembatan penyeberangan dengan panjang 150 meter dan lebar 3 meter yang berada di kawasan hutan *mangrove* sudah rusak, tidak bisa dilewati dan harus diperbaiki. Model pengembangan perbaikan jembatan penyeberangan yang akan peneliti usulkan kepada pihak pengelolah ekowisata dengan mengunakan konsep *nature-based development.* Keseluruhan konstruksi jembatan ini termasuk tiang pancang, rangka dan geladaknya menggunakan bahan baku kayu. Untuk membantu ketahan kayu terhadap air laut/hujan dan panasnya matahari peneliti berencana melapisi tiang pancang jembatan dengan pipa plastik agar mudah dibersihkan jika tiang pancang jembatan berlumut dan peneliti juga berencana menambahkan atap ijuk/ilalang untuk jembatan. Hanya bagian-bagian tertentu saja terutama pada tempat keluar masuknya air dibangun dengan menggunakan semen dan batu. Jembatan kayu ini merupakan jalan yang digunakan untuk jalur *tracking,* pengamatan burung dan memancing.

Dermaga

Keadaan dermaga yang berada di desa Bahoi dengan panjang 150 meter dalam kondisi yang tidak baik karena sebagian geladaknya sudah rusak dan tidak bisa di lewati. Konsep model pengembangan dermaga desa Bahoi yang akan peneliti usulkan kepada pihak pengelolah ekowisata desa Bahoi yaitu dengan mengunakan konsep dermaga apung agar lebih ramah lingkungan. Di ujung dermaga juga terdapat rumah apung tempat untuk berteduh.

Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian dan model pengembangan diatas peneliti memperoleh enam rencana strategis untuk konsep strategi pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove* di desa Bahoi. Berikut adalah enam rekomendasi rencana strategis:

1. Melakukan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan potensi ekowisata hutan *mangrove* untuk mewujudkan kawasan ekowisata hutan *mangrove* berbasis masyarakat

   Pelibatan masyarakat akan berdampak positif terhadap pengembangan dan pengelolaan suatu kawasan. Pelibatan tersebut yaitu adanya partisipasi masyarakat. Melalui partisipasi masyarakat, berbagai bentuk ketidak pastian, terutama masalah sosial budaya, situasi akan mudah terpecahkan secara efektif untuk jangka panjang. Tingkat partisipasi masyarakat yang baik adalah kemitraan. Dalam partisipasi pada tingkat kemitraan, masyarakat akan terlibat dari awal kegiatan pengembangan hingga evaluasi. Beberapa contoh penerapan aplikasi partisipasi masyarakat yang dapat diterapkan pada kawasan ekowisata hutan *mangrove* desa Bahoi, antara lain :

   a. Partisipasi dalam pengembangan

      Partisipasi merupakan langkah awal bagi pemerintah untuk mengikut sertakan masyarakat lokal pada awal pengembangan ekowisata hutan *mangrove*. Walaupun masyarakat tidak memiliki bidang keilmuan, informasi penting lainnya dapat menjadi faktor penting dalam pengembangan. Perlu ditekankan bahwa tahap ini merupakan tahap penting karena masyarakat dapat ikut terlibat dalam sistem penembangan ekowisata hutan *mangrove*. Masyarakat harus dihargai agar masyarakat termotivasi untuk melaksanakan hal ke tingkat yang lebih tinggi.

   b. Partisipasi dalam pembuatan keputusan

      Pembuatan keputusan harus benar-benar berdasarkan pemikiran yang matang. Tidak boleh terlalu memihak ke salah satu kelompok, termasuk masyarakat itu sendiri. Pengambilan keputusan harus dilaksanakan dengan hati-hati. Pemeintah harus dapat membimbing, tetapi bukan menjadi satu-satunya pihak yang memutuskan keputusan.

   c. Partisipasi dalam pelaksanaan dan perjalanan prosesnya

      Pelaksanaan merupakan tahapan penting. Jika keputusan telah disepakati bersama, proses pelaksanaan dapat berjalan lancar. Masyarakat perlu dilibatkan sebagai pelaku pengelola kawasan ekowisata hutan *mangrove* misalnya sebagai *guide,* pengelola parkir, pengelolah kebersihan, operator perahu, layanan informasi, penjual suvenir, dan penjual makanan. Perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi agar pelaksanaan dapat berjalan efektif.

   d. Partisipasi dalam pembagian keuntungan ekonomi

      Pembagian keuntungan ekonomi menjadi tahap yang sensitif. Semua pihak harus benar-benar ikut terlibat dalam pembagian. Keuntungan harus dibagikan sesuai dengan keputusan yang telah disepakati. Hal ini juga dapat menjadi motivasi masyarakat untuk lebih giat dalam sistem pengembangan dan pengelolaan. Setelah menentukan tahap-tahap dalam pembentukan partisipasi, perlu dibentuk wadah masyarakat. Pembentukan wadah merupakan bentuk nyata dari partisipasi masyarakat. Wadah yang dibentuk berupa kelembagaan pengelolah

kawasan ekowisata hutan *mangrove* sebagai tempat melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan hutan *mangrove*. Melalui kelembagaan, partisipasi masyarakat dapat dilaksanakan secara terencana dan terorganisasi.

2. Membuat penataan ruang untuk ladang perekonomian masyarakat lokal di kawasan ekowisata hutan *mangrove*

   Penyusunan pola ruang dilakukan untuk melakukan penataan dan pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove.* Konsep pengembangan penataan ruang yang akan direkomendasikan peneliti untuk kawasan ekowisata hutan *mangrove* desa Bahoi adalah zona penerimaan, zona pelayanan, zona ekonomi dan zona ekowisata.

   Zona penerimaan merupakan area gerbang masuk Desa Ekowisata Bahoi sampai akses masuk zona pelayanan. Pada zona pelayanan terdapat pos penjagaan, area parkir dan kebershihan serta sarana wisata yang lain seperti rumah makan (*restaurant*) , toko suvenir (*souvenir shop*), gedung pusat informasi *mangrove*, menara pandang dan toilet umum. Zona ekonomi terbagi menjadi 2 bagian, zona pertama berada di kawasan ekowisata hutan *mangrove* yaitu *restaurant* dan *souvenir shop* dan zona kedua adalah pemukiman warga yang merupakan pusat aktivitas sosial masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan pendapatan masyarakat desa (*homestay*). Zona ekowisata merupakan bagian dari hutan *mangrove* yang dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi bagi wisatawan, zona rekreasi berada di tengah-tengah kawasan hutan *mangrove* tepatnya berada di kawasan pasir putih. zona rekreasi mempunyai porsi yang lebih kecil dari zona pelestarian. Zona pelestarian bertujuan untuk pendidikan dan kegiatan konservasi untuk menjamin keberlangsungan ekosistem kawasan hutan *mangrove.*

3. Membuat promosi dan program wisata yang terstruktur dan menarik sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan di kawasan ekowisata hutan *mangrove*.

   Strategi pemasaran merupakan hal yang sangat penting bagi pengelola ekowisata dalam hal ini masyarakat dan pemerintah. Dalam menetukan pasar, harus dilakukan terlebih dahulu observasi pariwisata yang meliputi tiga tahap, antara lain *segmentation*, *targeting* dan *positioning*. *Segmentation* atau segmentasi ekowisata adalah kegiatan menentukan kepada siapa ekowisata akan dipromosikan, apakah masyarakat menengah ke atas atau menengah ke bawah, segmentasi untuk ekowisata *mangrove* yang pertama dan yang paling utama adalah para pelajar, yang kedua adalah para peneliti lingkungan hidup dan hewan. Kemudian yang menjadi sasaran ketiga adalah masyarakat luas. Tahap selanjutnya adalah *targeting* atau target yaitu menetukan target pasar. *Targeting* yaitu membidik target pasar yang telah dipilih dalam segmentasi pasar. Dalam hal ini, untuk target ekowisata *mangrove* akan dibidik melalui kerjasama dengan sekolah-sekolah dan kampus, ikut serta dalam *event-event* pameran pariwisata, serta memasang iklan di media cetak. Tahap terakhir adalah *positioning* atau posisi yaitu strategi penempatan promosi yaitu memberikan penjelasan kepada wisatawan tentang posisi produk wisata yang akan ditawarkan. Langkah ini artinya menciptakan citra produk ekowisata *mangrove* ke dalam benak atau persepsi wisatawan yang akan dibidik. Hal ini sangat penting

karena untuk meraih simpati dalam benak konsumen atau wisatawan yang selanjutnya bisa mendorong mereka untuk membeli produk wisata yang ditawarkan. Bentuk media promosi yang digunakan bisa melalui iklan billboard, website, brosur, dan *merchandise* (kaos, topi, striker dan pin).

Salah satu pedoman untuk meningkatkan manfaat ekonomi ekowisata yaitu dengan membuat program wisata yang memberi kesempatan wisatawan untuk memainkan peran positif dalam pengelolaan ekowisata, misalnya dengan sistem paket ekowisata sekaligus penanaman bibit *mangrove* oleh wisatawan itu sendiri. Perbedaan ekowisata dengan program wisata umumnya adalah unsur edukasi. Prinsip edukasi ekowisata mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya sehingga dapat memberikan kepuasan, pengetahuan dan pengalaman kepada wisatawan. Edukasi ekowisata bertujuan untuk mendidik semua lapisan, baik itu wisatawan, pengelola kawasan ekowisata hutan *mangrove* maupun masyarakat yang ada di dalam dan sekitar kawasan.

4. Melengkapi fasilitas dan melakukan *monitoring* sarana prasarana wisata untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan di kawasan ekowisata hutan *mangrove.*

   Kawasan ekowisata memerlukan beberapa sarana dan prasarana untuk pelayanan kepada wisatawan. Pembangunan harus mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan dan meminimalkan dampak negatif yang timbul. Pembangunan sarana dan prasarana di kawasan ekowisata hutan *mangrove* harus memperhatikan beberapa sisi kelayakan bangunan seperti aspek bentang alam, analisis dampak lingkungan, dan budaya setempat. Untuk penataan dan pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove* desa Bahoi, peneliti mempunyai rencana pengembangan sarana prasarana penunjang kegiatan ekowisata di kawasan hutan *mangrove* antara lain: akses jalan masuk, lampu penerangan jalan, pos keamanan dan kebersihan, tempat parkir, toilet umum, gedung pusat informasi *mangrove*, menara pandang, rumah makan, toko suvenir, gazebo dan penyediaan tempat sampah.

   Monitoring merupakan upaya pemantauan secara sistematis dan berkala apakah kegiatan atau sarana yang dibuat sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ada dua aspek yang perlu dipantau pada *monitoring* kawasan ekowisata hutan *mangrove* yaitu dampak dari wisatawan dan kualitas pelayanan. Dalam perencanaan *monitoring* harus dilakukan beberapa tahapan antara lain, pembentukan panitia pengawas dan melakukan pertemuan dengan masyarakat, pengembangan program *monitoring* dengan indikator dan jadwal yang telah ditentukan, pelatihan tim, pengelola dan masyarakat dalam pelaksanaan *monitoring*, evaluasi dan pengembangan hasil *monitoring*. Apabila *monitorin*g dilaksanakan dengan baik dan terstruktur maka wisatawan akan merasa puas dengan pelayanan yang maksimal.

5. Melakukan pelatihan dan pengembangan produk lokal serta keterampilan masyarakat untuk mendukung atraksi ekowisata hutan *mangrove* sekaligus meningkatkan perekonomian desa.

   Potensi alam yang dimiliki desa Bahoi merupakan sebuah keuntungan tersendiri bagi

masyarakat untuk menggerakkan sektor perekonomian setempat, di antaranya masyarakat dapat membuka toko atau warung, menjual makanan dan suvenir. Potensi produk lokal kawasan hutan *mangrove* desa Bahoi adalah *seafood*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat desa Bahoi memiliki beberapa ketrampilan dan terlibat dalam pengembangan ruang ekonomi dalam ekowisata antara lain, berdagang, memasak, pemandu wisata, berperahu dan pengrajin. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang mengaku tidak memiliki ketrampilan yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata. Untuk stakeholder di dalam kegiatan ekowisata terutama pemerintah desa dan pengelola kegiatan ekowisata desa Bahoi melakukan berbagai pelatihan kepada masyarakat ataupun *sharing session* dengan panitia atau pengelola ekowisata di tempat lain, sehingga bisa menginspirasi dan memotivasi serta meningkatkan pengetahuan mengenai pelayanan ekowisata dalam mengoptimalkan pendapatan masyarakat desa.

6. Membuat kebijakan terkait aspek legal yang ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah untuk menjamin keberlanjutan kawasan ekosistem hutan *mangrove* desa Bahoi.

Pengaturan ekowisata ditetapkan berdasarkan prinsip ekowisata, yaitu meminimalkan dampak negatif, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif kepada wisatawan maupun tuan rumah, serta memberikan manfaat kepada masyarakat lokal.

Pada saat penyusunan kebijakan harus ditekankan aspek pelibatan sumber daya manusia yang ada di kawasan ekowisata desa, pemerintah, tim/panitia pengelola, dan masyarakat agar tercapai peraturan yang sesuai dan pengawasan kebijakan yang efektif. Selain itu dibentuk aparat penegak keamanan lingkungan pesisir khususnya di kawasan ekowisata hutan *mangrove* yang bertugas memantau wisatawan agar tidak melakukan aksi merusak dan vandalisme di dalam kawasan ekowisata hutan *mangrove*. Aparat yang akan dibentuk harus mempunyai pengetahuan ekologi yang memadai dan telah mengikuti pelatihan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menata, melestarikan serta mengembangkan potensi ekowisata desa Bahoi melalui perancangan model dan strategi pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove* di desa Bahoi. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai potensi daya tarik ekowisata yang ada di desa Bahoi yaitu kawasan hutan *mangrove*, kawasan pasir putih, kawasan lamun dan terumbu karang serta daerah perlindungan laut (DPL). Keindahan alam, keunikan flora dan fauna serta keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan menjaga lingkungan menjadikan desa Bahoi salah satu desa ekowisata di Kecamatan Likupan Barat, Sulawesi Utara.

SIMPULAN

Model rancangan pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove* desa Bahoi bertujuan untuk menata dan melestarikan kawasan ekowisata serta membuat ruang sektor perekonomian masyarakat. Model rancangan pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove* yang akan direkomendasikan kepada pemerintah dan pengelolah ekowisata yaitu zona penerimaan, zona pelayanan, zona ekonomi dan zona ekowisata. Penambahan fasilitas dan perbaikan sarana prasanan seperti akses jalan masuk, lampu penerangan jalan, pos penjagaan dan kebersihan, tempat parkir, toilet umum, gedung pusat informasi *mangrove*, menara pandang, *restaurant*, toko

suvenir dan gazebo. Pembuatan sarana prasarana ekowisata harus memperhatikan aspek bentang alam, analisis dampak lingkungan, dan budaya setempat. Strategi pengembangan kawasan ekowisata hutan *mangrove* desa Bahoi adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang kompeten dalam kegiatan ekowisata, meningkatkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekowisata, membuat ladang perekonomian masyarakat desa Bahoi, meningkatkan promosi objek wisata serta kerja sama dengan pemerintah daerah dalam rangka pengawasan terhadap kelestarian dan kebersihan kawasan *mangrove.*

DAFTAR RUJUKAN

Achmad, M. (2008). *Teknik Simulasi dan Pemodelan*. (Online). Tersedia di: https://dokumen.tips/documents/01-teknik-simulasi-dan-permodelan.html. (Diunduh: 3 Oktober 2018)

Arief, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius.

Arief, A. 2003. *Hutan Mangrove: Fungsi dan Manfaatnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Bengen, D, G. 2002. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut Serta Prinsip Pengelolaannya*. Bogor: Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.

Craig & Grant. 2016. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Alex Media Komputindo

Damanik, J, Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi.* Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.

Darminta, P. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

David, F. R. (2011). Manajemen Strategis: Konsep-Konsep. Edisi Duabelas. Jakarta: Salemba Empat.

Deddy, M. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Fitriana, R. 2008. *Mengenal Hutan*. Bandung: Putra Setia.

Hakim, L. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia.

Harahab, N. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Johnson, G. Scholes, K. dan Whittington, R. 2008. *Exploring Corporate Strategy*. 8 Edition. Boston: Prentice Hall.

KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia di: https://kbbi.web.id/kawasan. (Diunduh: 20 September 2018).

KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia di: https://kbbi.web.id/strategi. (Diunduh: 2 November 2018).

KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia di: https://kbbi.web.id/model (Diunduh: 7 Oktober 2018).

Kustanti A. 2011 Manajemen Hutan Mangrove. Bogor: PT. Penerbit Institut Pertanian Bogor

Meyers, K, Zalukhu, Sukawati. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata.* Jakarta: Unesco Office.

Muljadi, A, J. 2012. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata

Qomariah, L. 2009. *Pengembangan Ekowista Berbasis Masyarakatdi Taman Nasional Meru Betiri.* Skripsi Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Rangkuti, F. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alvabeta

Salim, H, S. 2008. *Dasar-Dasar Hukum Kehutanan.* Jakarta: Sinar Grafika

Saparinto, C. 2007. *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*. Semarang: Dahara Prize.

Severin, W.J. Tankard, J.W. (2008). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Terapan.* Edisi ke-lima. Jakarta : Prenada Media Kencana.

Siagian, P. S. 2014. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya.* Jakarta: Bumi Akrasa

Simon, H. 2000. *Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahannya.* Yogyakarta: BIGRAF.

Sugiama, A, Gima. 2011. *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam.* Bandung: Guardaya Intimarta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarno, A. 2012. *Penelitian Kausalitas Komparatif.* Surabaya: Elearning Unesa

Suprijono, A. 2011. *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata.* Yogyakarta: Andi.

Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut.* Surabaya: Brilian Internasional.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Wiryokusumo, I. (2011). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum.* Jakarta: Bumi Aksara.

Woodridge, S.W. dan East, W.G. 1958. *The Spirit and Purpose of Geography Edisi* 2. London.

Wunder, S. 2000. *Ecotourism and economic incentives: an empirical approach.* Ecological Economics. Ekuador.

Yusuf, M A, Makarao, M T. 2011. *Hukum Kehutanan di Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Copyright holder:
(2023)

First publication right:
Jurnal Ilmu Pariwisata